

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data dari organisasi dunia *World Health Organization*, sekitar 149,2 juta atau 22% anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia di perkirakan mengalami *stunting* pada tahun 2020, Angka ini menurun sebesar 27% di bandingkan dua dekade pada tahun 2000. Afrika merupakan wilayah dengan prevalensi tertinggi di tahun 2020 dengan presentase 31,7% balita *stunting*, diikuti oleh wilayah Asia Tenggara dengan prevalensi *stunting* 30,1% dan wilayah Mediterania Timur dengan 26,2% angka *stunting* (Saiful and Bao, 2024). Stunting masih menjadi permasalahan gizi yang tinggi baik di dunia maupun di Indonesia. Menurut WHO (2022), prevalensi stunting pada balita di dunia pada tahun 2022 sebesar 22,3% atau sebanyak 148 juta jiwa (Solihin *et al.*, 2024).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting pada balita di Indonesia masih mencapai 21,6%. Meskipun telah terjadi penurunan, angka ini tetap berada di atas ambang batas toleransi WHO (20%) dan menempatkan Indonesia sebagai negara dengan beban stunting yang tinggi di Asia Tenggara. Selain stunting, tingginya angka *underweight* dan *wasting* di berbagai daerah menunjukkan kompleksitas masalah gizi di Indonesia (Nafiah *et al.*, 2025). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting balita di Indonesia berhasil turun menjadi 19,8%, angka ini mencatat penurunan prevalensi stunting nasional dari 21,5% pada 2023 menjadi 19,8% pada

2024, dan pemerintah pusat menargetkan prevalensi stunting sebesar 18,8 persen pada tahun 2025, dan menjadi 14,4 persen di tahun 2029 (Muhamarwan, 2025).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan penurunan prevalensi stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 0.6% dari angka 18% pada tahun 2023 menjadi 17.4% pada tahun 2024. Penurunan tersebut sangat bermakna mengingat upaya penurunan stunting memerlukan intervensi dan peran serta multisektor. Pada tingkat kabupaten, secara rinci prevalensi stunting tahun 2024 adalah sebagai berikut: Gunungkidul 19,7%, Kulon Progo 18.0%, Sleman 17.3%, Bantul 16.5% dan terendah Kota Yogyakarta 14.9% (Dinkes DIY, 2025).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Warjayati (2025), Kabupaten Sleman mencatat prevalensi 15% di tahun 2022 dan turun menjadi 12,4% pada tahun 2023, tiga puskesmas mencatat angka stunting tertinggi yakni Minggir, Turi dan Prambanan. Angka kejadian stunting di puskesmas Minggir pada tahun 2020 di angka 17% menurun tahun 2021 menjadi 13,8% tahun 2022 sebesar 13,16% dan menurun menjadi 6,07% di tahun 2023, namun kembali naik di awal tahun 2024 menjadi 8,5% angka ini lebih tinggi dari angka target prevalensi stunting kabupaten Sleman sebesar 6,7%. Jumlah sampel balita stunting di puskesmas minggir pada Kalurahan Sendangarum 8 balita, Kalurahan Sendangsari 9 balita, Kalurahan Sendangmulyo 18 balita, Kalurahan Sendangrejo 19 balita, dan Kalurahan

Sendagagung 36 balita, dapat disimpulkan bahwa Kalurahan Sendagagung termasuk angka pravelensi tertinggi di Wilayah Puskesmas Minggir.

Stunting pada balita merupakan masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial ekonomi, status gizi ibu selama kehamilan, penyakit pada bayi, dan kurangnya asupan gizi yang memadai. Balita yang mengalami stunting berisiko mengalami hambatan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif secara optimal di masa depan. Karena pertumbuhan dan perkembangan anak sangat bergantung pada peran orang tua, maka penting bagi orang tua untuk mendapatkan edukasi mengenai pola makan bergizi, pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak (Christiana, Nazmi and Anisa, 2022).

Dampak stunting mencakup gangguan pada pertumbuhan serta perkembangan anak. Dampak stunting terbagi menjadi dampak segera dan dampak yang berjangka panjang. Beberapa efek segera dari stunting antara lain meningkatnya angka kematian dan penyakit, serta penurunan dalam perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa. Sedangkan efek jangka panjang dari stunting meliputi tinggi badan yang rendah, penurunan kesehatan reproduksi, risiko obesitas yang lebih tinggi, serta menurunnya kinerja dan kemampuan belajar (Qoyyimah *et al.*, 2021).

Stunting adalah permasalahan gizi berkelanjutan yang ditandai oleh terhambatnya pertumbuhan linier anak karena kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Kondisi ini mulai muncul sejak masa kehamilan sampai anak berusia dua tahun, yang disebut sebagai periode 1000 Hari Pertama

Kehidupan (HPK). Walaupun begitu, pengawasan asupan gizi tetap penting setelah berusia dua tahun, karena masa ini rentan terhadap berbagai masalah kesehatan dan gizi. Masalah gizi yang perlu diperhatikan adalah stunting, yaitu keadaan gagal tumbuh akibat kekurangan gizi jangka panjang yang berpengaruh pada kesehatan dan kualitas hidup anak di masa mendatang, Menurut WHO dampak dari kekurangan gizi kronis tersebut umumnya baru tampak secara lebih jelas setelah anak berusia di atas 2 tahun, karena pertumbuhan linier anak cenderung lebih stabil dan tinggi badan menurut umur dapat mencerminkan riwayat status gizi jangka panjang secara lebih akurat (Ningrum, Lisnawaty and H, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan kelompok usia 24-59 bulan lebih tepat dalam mengkaji hubungan faktor risiko, termasuk pola asuh dengan kejadian stunting. Penelitian oleh Ningsih, Suintinbuk, and Asmaruddin (2025) menunjukkan bahwa kejadian stunting lebih banyak ditemukan pada anak usia 24-59 bulan karena pada usia tersebut tinggi badan anak telah mencerminkan akumulasi paparan gizi dan lingkungan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, faktor pola asuh seperti praktik pemberian makan, kebersihan, dan perawatan kesehatan juga telah berlangsung lebih lama sehingga pengaruhnya terhadap status gizi menjadi lebih nyata.

Pola asuh orang tua memiliki peran penting karena sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan balita. Pengasuhan yang tidak baik berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Pertumbuhan dan perkembangan anak perlu

dioptimalkan dalam berbagai aspek. Dalam pola asuh, terdapat beberapa tipe yang digunakan orang tua yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari yaitu pola asuh otoriter, permisif, demokratis dan abai (Sriwidyastuti and Susilawati, 2025).

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang berdasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai keinginan orang tua. Pola asuh otoriter akan membatasi, menghukum dan menuntut anak mengikuti perintah-perintah orang tua yang akan menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang terhadap anak untuk berbicara atau mengungkapkan perasaan (Ilham, 2022).

Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Pola asuh ini bersifat rasional, melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Nadhifah, Kanzunnudin and Khamdun, 2021).

Pola asuh permisif yakni membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, memberikan kebebasan dan orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian, pola asuh permisif, dimana orang tua lebih mempercayakan anak untuk menjalankan semua aktivitasnya sendiri. Orang tua menyediakan sedikit waktu bahkan jarang untuk menyempatkan berkomunikasi dengan anaknya (Rohayani *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani and Yenita, (2022) dari Hasil Uji Chi-Square bahwa nilai p-value 0,000 ($<0,05$), yang artinya ada hubungan pola asuh demokratis dengan kejadian stunting pada balita, Uji Chi-Square diperoleh bahwa nilai p-value 0,000 ($<0,05$), yang artinya ada hubungan pola asuh otoriter dengan kejadian stunting pada balita, Uji Chi-Square diperoleh bahwa nilai p-value 0,000 ($< \alpha=0,05$), yang artinya ada hubungan pola asuh permisif dengan kejadian stunting pada balita.

Stunting dipengaruhi berbagai faktor, termasuk karakteristik orang tua, karakteristik keluarga, dan faktor lingkungan. Kondisi gizi buruk yang menyebabkan balita mengalami stunting adalah hasil dari interaksi berbagai faktor yang berkaitan dengan karakteristik keluarga, orangtua, dan lingkungan. Penelitian mengungkapkan bahwa stunting terkait dengan pendidikan orangtua, pekerjaan, pendapatan, usia ibu saat mengandung, serta faktor ayah yang merokok (Vigawati and Widayati, 2022).

Berdasarkan penelitian oleh Wiranata dan Ashari, (2025) menunjukkan bahwa orang tua yang lebih muda, khususnya pasangan muda, sering kali berhubungan dengan praktik pengasuhan yang kurang baik, yang seringkali dipicu oleh minimnya pengalaman, ketidaksiapan mental, serta keterbatasan pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak secara konsisten. Dan penelitian yang dilakukan oleh Idrus *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa usia orang tua, khususnya usia ibu, berhubungan signifikan dengan pola asuh, di mana usia yang lebih matang cenderung menerapkan pola asuh demokratis.

Hasil penelitian Vigawati and Widayati, (2022) didapatkan pendidikan ayah menunjukkan distribusi sebagian besar berada pada tingkat pendidikan SD yaitu 45,0%, demikian juga pendidikan ibu berada pada tingkat pendidikan SD 50.0%, yang menunjukkan bahwa ayah yang berpendidikan SD berisiko mengalami anak stunting lebih besar dibandingkan ayah yang berpendidikan tinggi karena tingkat pendidikan ayah dapat mempengaruhi pekerjaan ayah yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan keluarga. Dan juga dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih baik dalam pola asuh anak serta lebih baik dalam pemilihan jenis makanan anak.

Hasil penelitian Anggraini, Palupi and Widiastuti, (2024) pekerjaan ibu menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 43 orang dengan presentase (46,7%). Kejadian stunting tidak hanya pada ibu yang bekerja dikarenakan ibu yang bekerja dapat membantu perekonomian keluarga sehingga keluarga mempunyai pendapatan yang cukup dan mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga dengan kualitas dan kuantitas yang baik. Meskipun ibu rumah tangga mempunyai waktu lebih banyak dalam mengurus anaknya, namun asupan protein yang buruk seperti kurang memperhatikan kebutuhan asupan protein anak dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Jadi, ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja harus bisa membagi waktu dengan anak-anaknya.

Hasil penelitian Solihin et al., (2024) pada penelitian ini diketahui dari 97 orang tua dengan pendapatan yang rendah, sebanyak 54 orang (55,7%) memiliki balita yang *stunting*. Sedangkan dari 48 orang tua yang memiliki pendapatan tinggi, sebanyak 16 orang (33,3%) mempunyai balita *stunting*. Dari hasil uji *Chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,011 ($p < 0,005$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan data-data dan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Gambaran Karakteristik dan Pola Asuh Orang Tua yang Mempunyai Balita *Stunting* Usia 24-59 Bulan di Kalurahan Sendangagung, Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Warjayati (2025) angka kejadian *stunting* di puskesmas Minggir pada tahun 2020 di angka 17% menurun tahun 2021 menjadi 13,8% tahun 2022 sebesar 13,16% dan menurun menjadi 6,07% di tahun 2023, namun kembali naik di awal tahun 2024 menjadi 8,5% angka ini lebih tinggi dari angka target prevalensi *stunting* kabupaten Sleman sebesar 6,7%. Kalurahan Sendangagung termasuk angka prevalensi tertinggi di Wilayah Puskesmas Minggir.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Karakteristik dan Pola Asuh Orang Tua yang mempunyai Balita *Stunting* Usia 24-59 Bulan di Kalurahan Sendangagung Kabupaten Sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran karakteristik dan pola asuh orang tua yang mempunyai balita stunting usia 24-59 bulan di Kalurahan Sendangagung Kabupaten Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.
- b. Diketahui pola asuh orang tua yang dominan berdasarkan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan pada ruang lingkup waktu bulan Desember 2025 sampai bulan Mei 2026 yang dilaksanakan di Kalurahan Sendangagung Kabupaten Sleman. Penelitian ini berfokus pada Gambaran karakteristik dan pola asuh orang tua balita stunting usia 24-59 bulan di Kalurahan Sendangagung Kabupaten Sleman.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam bidang kebidanan khususnya dalam upaya meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pengaruh pola asuh terhadap pertumbuhan anak, dan hubungan karakteristik orang tua dengan kejadian stunting.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Bidan dan Kader

Sebagai pedoman bagi tenaga kesehatan Puskesmas dan kader Posyandu untuk pengembangan program penyuluhan tentang pola asuh orang tua dengan kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kalurahan Sendangagung, sehingga meningkatkan efektivitas intervensi nutrisi dan monitoring pertumbuhan.

b. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi responden mengenai pola asuh dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Informasi ini dapat digunakan sebagai panduan untuk mengambil tindakan kejar tumbuh yang cepat dan tepat, sehingga ketertinggalan tinggi badan anak dapat segera diperbaiki sebelum terlambat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan menjadi acuan untuk menciptakan inovasi baru dalam mengatasi stunting. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan cara ukur pola asuh yang lebih akurat serta menciptakan solusi yang lebih cocok untuk berbagai karakteristik keluarga.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Penulis, Judul Penelitian	Metode Penelitian, Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	(Paramitha <i>et al.</i> , 2024). Gambaran Kejadian Stunting Berdasarkan Karakteristik Ibu pada Balita Usia 24-59 Bulan.	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui gambaran usia, pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi ibu. Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar berasal dari kelompok ibu berusia 31-35 tahun sebanyak (43%), berpendidikan tinggi SMA/SMK sebanyak (49%), status ekonomi keluarga < Rp 2.334.886 sebanyak (100%), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (94%). Sedangkan balita yang mengalami stunting sebagian besar pada kelompok laki-laki (66%). Kejadian stunting di Puskesmas Kedungwuni II berkaitan dengan pendidikan ibu dan pendapatan.	Perbedaan: Pada waktu penelitian serta judul penelitian. Persamaan: Menggunakan penelitian kuantitatif.
2.	(Widianti and Azizah, 2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang II.	Riset dilakukan dengan mempergunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode penelitian cross-sectional dengan penekanan pada analisis korelasi. Hasil: Analisis ini menghasilkan tingkat signifikansi sebanyak 0,000 dan koefisien korelasi sebanyak 0,557. Dapat dikatakan bahwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang II terjalin relasi sedang/cukup kuat antara pola asuh dengan prevalensi stunting bagi balita berumur 24-59 bulan.	Perbedaan: Pada waktu penelitian serta judul penelitian. Persamaan: Menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan cross sectional.
3.	(Nafiah <i>et al.</i> , 2025). Faktor yang Berpengaruh terhadap Pola Asuh pada Balita.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. dengan menggunakan metode simple random sampling.	Perbedaan: Pada waktu penelitian serta judul penelitian. Persamaan: Metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional.

	Hasil: Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang secara independen berpengaruh terhadap pola asuh balita adalah Pendidikan (OR=4,394), pengetahuan (OR=2,953), dan sikap (OR=3,282). Pendidikan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap pola asuh balita.	
4.	(Ajeng Amanda Thayeb <i>et al.</i>, 2024). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.	Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Penetapan sampel dalam penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan teknik systematic sampling. Hasil: Penelitian menunjukkan pola asuh ibu sebagian besar termasuk kurang (41,2%) dan kejadian stunting sebagian besar adalah stunting (62,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value sebesar 0.000 (<0.05) yang berarti terdapat pola asuh ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Singaparna. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting.
5.	(Christiana, Nazmi and Anisa, 2022). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kertosari Wilayah Kerja Puskesmas Kertosari Banyuwangi.	Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional dengan populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita yang mengalami stunting sejumlah 45 dan jumlah sampel 40 responden, yang menggunakan purposive sampling. Hasil: Didapatkan bahwa nilai p-value $0,030 < 0,05$ maka ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kertosari Wilayah kerja Puskesmas Kertosari.
